

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI TAPIOKA
PADA SKALA USAHA KECIL**

**(DEVELOPMENT STRATEGY OF TAPIOCA AGRO-INDUSTRY
IN SMALL SCALE INDUSTRY)**

Abdul Wahib Muhaimin¹, Ratna Prawiyanti¹

¹Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran Malang
E-mail: wahib.fp@ub.ac.id

ABSTRACT

Tapioca agro-industry submits to a small industry processing cassava to be tapioca have purposes to improve added value and income as well as to absorb employment. But, this kind of agro-industry in a little scale still facing some problems both from internal and external. The purposes of this research are to analyze the profit rate, the production efficiency, the additional value of tapioca agro-industry, to analyze the condition in both internal and external environment, and also to formulate the right strategy in developing tapioca agro-industry.

The result of analysis in this research shows that the strength had tapioca agroindustry including industrial experiences, skillful labor, always get profit, The weakness includes limited capital, conventional technology, bad managerial capability, the raw material is not always available, a difficulty in industrial waste disposal. Opportunities factor including a wide market segment, a good relationship between producer and raw material supplier, consumer loyalty, as well as supports from local government and growth of technology. Threat factor faced is competitors, complicated capital loan, consumer appetite and government policy in increasing price fuel. A growth strategy through horizontal integration concentration is a good strategy.

Key words: profit rate, efficiency

ABSTRAK

Agroindustri tapioka sebagai salah satu bentuk industri berskala kecil yang mengolah ubi kayu menjadi tepung tapioka, memiliki peran dalam meningkatkan nilai tambah dan meningkatkan pendapatan maupun menyerap tenaga kerja. Namun, keberadaan agroindustri ini masih menghadapi beberapa permasalahan baik dari lingkungan internal maupun eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keuntungan, efisiensi usaha dan nilai tambah dari agroindustri tapioka, menganalisis kondisi lingkungan internal dan kondisi lingkungan eksternal pada usaha agroindustri tapioka, serta merumuskan strategi pengembangan agroindustri tapioka yang tepat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: kekuatan yang dimiliki agroindustri tapioka yaitu pengalaman usaha, keterampilan tenaga kerja serta selalu mendapatkan keuntungan. Kelemahannya: modal yang terbatas, teknologi produksi sederhana, kemampuan manajerial yang kurang, ketersediaan bahan baku tidak kontinyu serta kesulitan pembuangan limbah. Peluang meliputi pangsa pasar luas, hubungan baik produsen dan pemasok, kesetiaan pelanggan, dukungan Pemda dan perkembangan teknologi. Faktor ancaman adalah pesaing, pinjaman modal rumit, selera konsumen dan kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga

bahan bakar. Strategi pengembangan yang digunakan adalah strategi pertumbuhan melalui konsentrasi integrasi horizontal.

Kata kunci: keuntungan, efisiensi usaha

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian dalam arti luas ditujukan untuk menghasilkan produk unggulan, menyediakan bahan baku bagi keperluan industri, dan memperluas kesempatan kerja. Produk-produk tersebut berbasiskan pada agroindustri dan agribisnis yang tangguh yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan nilai tambah. Untuk memenuhi hal tersebut perlu memajukan sektor pertanian yang selama ini masih terhambat oleh laju industrialisasi. Seperti dikemukakan oleh Hanani *et.al* (2003), bahwa pengembangan agroindustri sebagai langkah industrialisasi pertanian merupakan pilihan strategi yang tepat, karena mampu menciptakan kondisi saling mendukung antara kekuatan industri maju dengan pertanian.

Saat ini banyak berkembang agroindustri yang dapat mengadaptasi sifat positif yang dimiliki oleh pedesaan. Salah satu agroindustri tersebut adalah agroindustri tapioka. Pengusahaan tapioka merupakan alternatif mendayagunakan ubi kayu. Agroindustri tapioka mampu menggunakan bahan baku lokal yang dapat diperbaharui sehingga diharapkan kontinuitasnya dapat terjamin (Soetrisno *et.al*, 2003)

Adanya situasi perekonomian yang tidak menentu perlu mendapat perhatian untuk menganalisis kondisi lingkungan secara tepat. Lingkungan internal ditujukan untuk mengetahui potensi kekuatan dan kelemahan yang ada (Rangkuti, 2005). Sedangkan lingkungan eksternal akan memunculkan berbagai peluang sekaligus dapat memunculkan berbagai ancaman baru. Menurut Siagian (1998), perubahan kondisi lingkungan menuntut produsen untuk lebih cermat dan hati-hati dalam mengambil tindakan dan membuat keputusan. Oleh karena itu, diharapkan para produsen tapioka dapat memanfaatkan peluang dan kekuatan yang dimiliki sekaligus dapat meminimalisir kelemahan dan mampu mengantisipasi ancaman yang mungkin timbul sehingga bisa menentukan strategi yang tepat untuk upaya pengembangan usahanya. Pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan para produsen tapioka.

Melihat kondisi yang ada, maka perlu diadakan penelitian yang menganalisis lingkungan agroindustri tapioka. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dirumuskan strategi pengembangan agroindustri yang tepat

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra agroindustri tapioka di Kabupaten Trenggalek, sehingga perlu mendapatkan pembinaan serta penerapan strategi pengembangan yang tepat dalam upaya meningkatkan pendapatan produsen tapioka.

Metode Penentuan Responden

Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode sensus, yaitu metode penelitian yang datanya dikumpulkan dari seluruh unit populasi yang ada di daerah penelitian. Responden dalam hal ini adalah produsen/pengusaha agroindustri tapioka. Dalam penelitian ini semua populasi dijadikan responden dengan pertimbangan bahwa jumlah produsen yang ada di daerah penelitian berjumlah 25 unit populasi sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan produsen agroindustri tapioka dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisioner. Data sekunder diperoleh melalui instansi pemerintah seperti Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan, BPS Kabupaten Trenggalek serta kepustakaan lain yang menunjang data primer.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif dibagi menjadi dua:

a. Analisis kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis keuntungan, efisiensi usaha serta analisis nilai tambah.

b. Analisis kualitatif

Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan keadaan yang berhubungan dengan agroindustri tapioka. Selain itu juga menganalisis keadaan lingkungan internal dan eksternal dari agroindustri tapioka yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan tujuan dari usaha agroindustri tapioka, karena keuntungan yang diperoleh dapat dijadikan ukuran apakah usaha ini bisa diteruskan atau tidak. Besarnya nilai keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi selama satu kali proses produksi untuk 22,08 kw bahan baku ubi kayu.

Tabel 1. Rata-Rata Keuntungan Per Proses Produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan

No	Keterangan	Jumlah(Rp)
1.	Total Penerimaan	1.212.188,00
2.	Total Biaya	1.005.473,18
	Keuntungan	206.714,82

Sumber: Data Primer, diolah 2007

Analisis Efisiensi Usaha

Analisis ini dapat diketahui dengan menghitung R/C ratio yaitu membandingkan antara total penerimaan dengan total biaya dalam satu kali proses produksi. Besarnya R/C ratio agroindustri tapioka adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Efisiensi Usaha Per Proses Produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan

No	Keterangan	Jumlah(Rp)
1.	Total Penerimaan	1.212.188,00
2.	Total Biaya	1.005.473,18
	Efisiensi Usaha	1,205

Sumber: Data Primer, diolah 2007

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat efisiensi usaha agroindustri tapioka sebesar 1,205. Hal ini berarti bahwa bila produsen agroindustri tapioka menginvestasikan kekayaannya sebesar Rp.1,00 maka produsen akan memperoleh penerimaan sebesar Rp.1,205. Nilai efisiensi atau R/C rasio yang > 1 merupakan indikasi bahwa usaha agroindustri tapioka di daerah penelitian menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Analisi Nilai Tambah

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dengan menggunakan bahan baku ubi kayu sebanyak 22,08 kw mampu menghasilkan produk tapioka sebanyak 4,398 kw. Harga produk tepung tapioka sebesar Rp.250.000,00 per kw dengan faktor konversi 0,2. Nilai produksi merupakan hasil perkalian antara harga produk tapioka dengan faktor konversi yaitu sebesar Rp.50.000,00. Nilai produksi ini akan dialokasikan untuk bahan baku ubi kayu sebesar Rp.39.880,00 dan input lainnya sebesar Rp.551,68. Dengan demikian, besarnya nilai tambah sebesar Rp.9.568,30 atau 19,137% dari nilai produksi. Nilai ini diperoleh dari selisih antara produk dengan harga bahan baku dan sumbangan input lainnya.

Usaha agroindustri tapioka mampu menyerap tenaga kerja sebesar 7,4 HOK dengan koefisien tenaga kerja 0,3364. Pendapatan atau upah tenaga kerja per proses produksi tapioka sebesar Rp.13.771,30. Imbalan tenaga kerja merupakan perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja. Besarnya imbalan tenaga kerja untuk satu kw bahan baku adalah Rp.4.607,23 dengan bagian tenaga kerja 48,17%. Keuntungan yang diperoleh produsen agroindustri tapioka per kw bahan baku sebesar Rp.4.961,10 atau 51,83% dari nilai tambah. Hal ini berarti bahwa distribusi nilai tambah seimbang atau tidak berbea jauh dengan bagian keuntungan tenaga kerja, sehingga keuntungan Rp.4.961,10 dinikmati oleh produsen dan tenaga kerja

Tabel 3. Rata-Rata Nilai Tambah Per Proses Produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan

No.	Keterangan	Nilai
1	Hasil produksi (kw/proses)	4.398
2	Bahan baku (kw/proses)	22.08
3	Tenaga kerja (HOK/proses)	7.4
4	Faktor konversi	0.2
5	Koefisien TK	0.3364
6	Harga produk (Rp/kw)	250000
7	Upah TK (Rp/HOK)	13771.3

Tabel 3. Rata-Rata Nilai Tambah Per Proses Produksi Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan, Lanjutan.

No.	Keterangan	Nilai
Penerimaan dan Keuntungan (Rp/kw)		
8	Harga bahan baku (Rp/kw)	39880
9	Sumbangan input lain (Rp/kw)	551.68
10	Nilai produk(Rp/kw)	50000
11	Nilai tambah (Rp/kw)	9568.3
	Rasio nilai tambah (%)	19.137
12	Imbalan TK (Rp/kw)	4607.234
	Bagian TK (%)	48.169
13	Keuntungan (Rp/kw)	4961.1
	Tingkat keuntungan (%)	51.8313

Sumber: Data Primer, diolah 2007

Analisis Faktor Lingkungan Internal

Analisis lingkungan internal digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki agroindustri tapioka.

A. Kekuatan

1. Pengalaman Usaha

Sebagian besar produsen agroindustri tapioka di daerah penelitian telah menjalankan usahanya lebih dari 10 tahun yaitu sebanyak 21 produsen atau 84%. Keadaan ini menunjukkan pengalaman produsen tapioka tergolong cukup lama.

2. Keterampilan tenaga kerja

Tersedia tenaga kerja yang terampil akan memudahkan produsen dalam melaksanakan kegiatan produksinya. Hal ini disebabkan hampir semua kegiatan produksi menggunakan tenaga manusia, hanya pada proses pamarutan ubi kayu yang menggunakan tenaga mesin.

3. Selalu mendapatkan keuntungan

Dari hasil perhitungan analisis keuangan, menunjukkan bahwa agroindustri tapioka menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagian lagi digunakan sebagai tambahan modal untuk kegiatan produksi selanjutnya.

B. Kelemahan

1. Modal yang terbatas

Modal yang digunakan oleh produsen agroindustri tapioka merupakan modal sendiri. Selama ini, hanya sebagian kecil dari produsen yang memanfaatkan kredit dari lembaga keuangan (bank). Dengan terbatasnya modal yang dimiliki, produsen hanya mampu memproduksi tapioka sebanyak kapasitas modal yang ada. Hal ini akan berdampak pada proses pengembangan agroindustri tapioka.

2. Teknologi produksi sederhana

Teknologi merupakan salah satu faktor produksi yang menyangkut tentang peralatan yang digunakan dalam proses produksi. Peralatan yang digunakan dalam agroindustri tapioka masih sederhana karena hanya pada proses pamarutan yang menggunakan mesin, sedangkan untuk proses pengeringan masih mengandalkan sinar matahari. Teknologi pengeringan yang masih tradisional akan berpengaruh pada kualitas atau mutu tepung tapioka.

3. Kemampuan manajerial yang kurang

Kemampuan dibidang manajerial berhubungan dengan administrasi keuangan yaitu pembukuan mengenai penerimaan dan pengeluaran dalam suatu proses produksi. Para produsen di daerah penelitian tidak melakukan pembukuan, karena seringkali perhitungan antara kebutuhan usaha agroindustri dan kebutuhan rumah tangga masih bercampur. Produsen tapioka di daerah penelitian hanya menggunakan pengalaman dan kebiasaan saja untuk melakukan perencanaan produksinya. Mereka menganggap kegiatan pembukuan terlalu rumit dan akan menyita banyak waktu dan tenaga.

4. Bahan baku tidak kontinyu

Produk pertanian (ubi kayu) yang bersifat musiman dan tidak tahan lama, menyebabkan kebutuhan bahan baku agroindustri tapioka tidak bisa tersedia setiap waktu. Pada saat musim panen, ketersediaan ubi kayu sebagai bahan baku tapioka dapat dipenuhi secara maksimal. Namun jika tidak musim panen, produsen merasa kesulitan mendapatkan bahan baku karena pemasok sendiri juga tidak mendapatkan ubi kayu.

Tabel 4. Matrik Faktor Strategi Internal Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1. Pengalaman usaha	0,13	4	0,52
2. Keterampilan tenaga kerja	0,13	3	0,39
3. Selalu mendapatkan keuntungan	0,13	4	0,52
Jumlah Variabel Kekuatan			1,43

Tabel 4. Matrik Faktor Strategi Internal Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, lanjutan

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kelemahan			
1. Modal yang terbatas	0,14	1	0,14
2. Teknologi produksi masih sederhana	0,13	2	0,26
3. Kemampuan manajerial yang kurang	0,1	2	0,2
4. Bahan baku tidak kontinyu	0,14	1	0,14
5. Kesulitan pembuangan limbah industri	0,1	1	0,1
Jumlah Variabel Kelemahan			0,84
Total Skor			2,27
Selisih Skor			0,59

Analisis Faktor Lingkungan Eksternal

Analisis lingkungan eksternal dapat digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor apa saja yang menjadi peluang dan ancaman yang dihadapi agroindustri tapioka. Faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman meliputi:

A. Peluang

1. Pangsa pasar yang masih luas

Pangsa pasar merupakan daerah yang potensial untuk pemasaran tepung tapioka. Permintaan tepung tapioka di Indonesia cenderung meningkat karena peningkatan jumlah

industri makanan yang menggunakan bahan baku tapioka. Produk tepung tapioka di daerah penelitian sebagian masih dipasarkan di daerah setempat dan beberapa daerah yang ada di luar Kabupaten Trenggalek seperti Kabupaten Tulungagung, Jember, Jombang dan Kediri. Pernah ada permintaan dari daerah Jawa Tengah, akan tetapi sampai sekarang belum bisa dipenuhi karena produk yang dihasilkan masih terbatas untuk memenuhi pasar yang sudah ada.

2. Hubungan yang baik antara produsen dan pemasok bahan baku.

Produsen agroindustri tapioka telah menjalin hubungan baik dengan pemasok ubi kayu yang menjadi bahan baku pembuatan tapioka. Hubungan ini berkaitan dengan kerjasama dalam penyediaan bahan baku tapioka. Produsen tidak hanya bekerjasama dengan satu pemasok saja, tetapi dengan beberapa pemasok dari daerah yang berbeda. Hal ini dilakukan agar bahan baku dapat tersedia terus-menerus sehingga produsen tetap bisa memproduksi. Umumnya pemasok bahan baku berasal dari luar Kecamatan Pogalan tapi masih dalam satu Kabupaten Trenggalek, seperti Kecamatan Dongko (ubinya paling bagus dibanding dari kecamatan lain), Kecamatan Panggul, Watulimo, Bendungan, Kampak dan Kecamatan Munjungan (kadar patinya paling sedikit).

3. Kesetiaan pelanggan

Hubungan yang baik antara produsen dengan pelanggan/ pembeli sangat diperlukan dalam kegiatan pemasaran dan penjualan produk oleh produsen. Pembeli akan memilih bertransaksi dengan produsen yang sudah mereka percayai. Bagi pelanggan yang membutuhkan tapioka dalam jumlah sedikit biasanya langsung membeli di tempat produsen. Kesetiaan pelanggan ini juga diwujudkan pada waktu hasil produksi tapioka kurang baik. Pelanggan tetap menerima tepung tapioka dari produsen/penyalur tapioka. Mereka menyadari bahwa menurunnya kualitas tapioka karena cuaca yang kurang mendukung pada proses pengeringan.

4. Dukungan Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah Kabupaten Trenggalek sangat mendukung adanya agroindustri tapioka di Desa Pogalan. Dukungan pemerintah daerah berupa pembinaan, penyuluhan dan pengawasan bagi pengembangan agroindustri tapioka. Pembinaan dan penyuluhan yang diberikan mengenai proses produksi sampai pemasaran serta bagaimana prosedur peminjaman modal ke lembaga keuangan. Pengawasan pemerintah dikhususkan pada proses pengolahan limbah industri tapioka. Dukungan pemerintah yang diberikan kepada agroindustri tapioka ini dilakukan bersama-sama dengan lembaga pembinaan dan instansi terkait seperti Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan serta Disperindag yang membantu agroindustri dalam pelatihan, pembinaan, penyuluhan dan pengawasan bagi pengembangan usaha.

5. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi dalam bentuk komunikasi dan transportasi secara langsung berpengaruh pada agroindustri dalam memperlancar kegiatan produksi dan pemasaran karena dengan tersedianya sarana komunikasi yang canggih dan sarana prasarana yang mendukung akan lebih menjamin usaha agroindustri menjadi lebih berkembang. Perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan arti sendiri bagi agroindustri tapioka di daerah penelitian. Informasi dapat diperoleh dengan cepat melalui teknologi komunikasi sehingga diharapkan dapat lebih mendekatkan hubungan antara produsen dan pelanggan ataupun pemasok bahan baku. Sarana dan prasarana yang memadai akan lebih memudahkan dalam pemasaran produk.

B. Ancaman

1. Pesaing

Pesaing agroindustri tapioka di daerah penelitian berasal dari Desa Depok, Jatiprahu, Prambon dan Kecamatan Trenggalek yang meliputi desa Sumbedadi, Ngares dan Dawuhan. Meskipun nilai produksi dan investasi daerah lain lebih rendah dari pada di daerah penelitian, namun keberadaan agroindustri sejenis ini akan menjadi suatu ancaman bagi agroindustri tapioka di desa Pogalan. Pesaing yang dihadapi produsen tapioka tidak hanya dari produk sejenis, tetapi pesaing juga datang dari produsen yang mengusahakan produk lain tetapi dengan bahan baku yang sama yaitu ubi kayu. Apalagi jika pesaing tersebut mempunyai modal yang besar sehingga mampu membeli ubi kayu dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang ditawarkan produsen tapioka. Hal ini akan berakibat pemasok bahan baku tapioka lebih suka menjual ubi kayunya ke pesaing tersebut karena keuntungan yang lebih besar.

2. Pinjaman modal yang rumit

Sebagian besar produsen tapioka di daerah penelitian menggunakan modal sendiri untuk menjalankan usahanya, hanya sebagian kecil saja yang memanfaatkan fasilitas lembaga keuangan. Keengganan produsen untuk menambah modal melalui pinjaman bank atau lembaga keuangan lainnya dikarenakan mereka merasa bahwa bunga yang ditetapkan lembaga keuangan tersebut cukup tinggi sehingga mereka takut tidak bisa mengembalikan pinjaman tepat waktu. Selain itu, rumitnya prosedur yang harus dilalui untuk mendapatkan pinjaman tersebut juga menjadi penyebab produsen berpikir untuk meminjam modal ke bank atau lembaga keuangan.

3. Selera konsumen

Konsumen ingin mendapatkan produk yang bagus dengan harga yang rendah. Oleh karena itu, produsen tapioka selalu berusaha untuk memperbaiki kualitas produknya agar bisa diterima konsumen dengan baik. Selera konsumen terhadap tepung tapioka dari dulu sampai sekarang tidak berubah yaitu mereka menginginkan tepung tapioka yang berwarna putih. Tepung tapioka yang dihasilkan di daerah penelitian tidak selalu berwarna putih, akan tetapi kadang-kadang berwarna agak kekuningan. Saat ini, konsumen/pedagang masih menyadari bahwa tapioka yang dihasilkan oleh industri kecil tidak bisa seperti apa yang mereka harapkan karena proses produksinya yang masih tergantung alam.

4. Kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM

Ada kalanya peraturan atau perundang-undangan yang baru akan memberikan peluang bagi agroindustri tetapi disisi lain dapat mengakibatkan suatu ancaman bagi pengembangan usaha agroindustri. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM merupakan suatu ancaman bagi kelangsungan hidup agroindustri. Kenaikkan harga BBM akan mengakibatkan naiknya harga bahan baku yang akan menyebabkan biaya produksi juga meningkat.

Tabel 5. Matrik Faktor Strategi Eksternal Pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
1. Pangsa pasar yang masih luas	0,12	4	0,48
2. Hubungan yang baik antara produsen dan pemasok bahan baku	0,12	4	0,48
3. Kesetiaan pelanggan	0,1	3	0,3
4. Dukungan pemerintah daerah	0,1	3	0,3
5. Perkembangan teknologi	0,11	3	0,33

Jumlah Variabel Peluang			1,89
Ancaman			
1. Pesaing	0,12	1	0,12
2. Pinjaman modal yang rumit	0,11	2	0,22
3. Selera konsumen	0,11	2	0,22
4. Kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM	0,11	2	0,22
Jumlah Variabel Ancaman			0,78
Total Skor			2,67
Selisih Skor			1,11

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa skor total peluang yang dimiliki oleh Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek sebesar 1,89 sedangkan skor total ancaman yang dimiliki sebesar 0,78. Selisih dari total skor peluang dan ancaman sebesar 1,11. Sehingga dapat disimpulkan bahwa agroindustri tapioka mempunyai peluang yang lebih besar daripada ancaman. Jadi produsen agroindustri tapioka harus mampu mengambil peluang yang ada untuk mengembangkan usahanya sekaligus memperkecil ancaman yang nantinya bisa menyebabkan usahanya gulung tikar.

Analisis Matrik IE (*Internal-Eksternal*)

Matrik IE digunakan untuk mengetahui posisi agroindustri tapioka secara lebih jelas. Penilaian yang digunakan berdasarkan hasil penilaian total skor faktor internal dan eksternal dari agroindustri tapioka. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh total skor faktor internal sebesar 2,27 sedangkan total skor faktor eksternal sebesar 2,67 sehingga menempatkan agroindustri tapioka seperti yang dijelaskan dalam tabel 6.

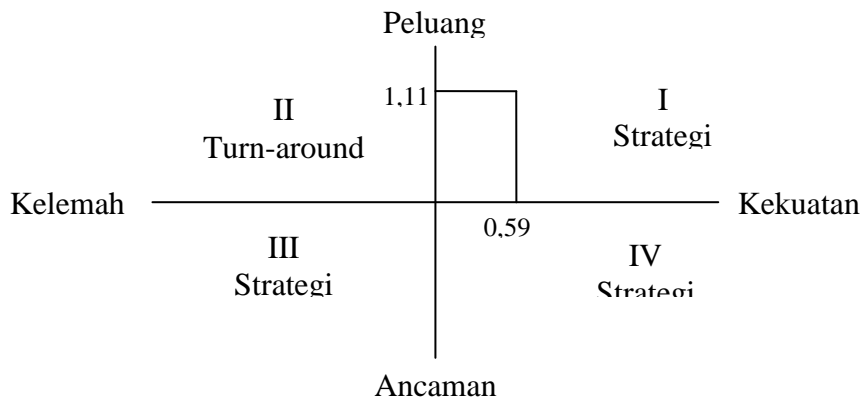
Berdasarkan analisis matrik internal dan eksternal, menunjukkan bahwa posisi agroindustri tapioka terletak pada sel V, yang berarti strategi yang digunakan pada agroindustri tapioka adalah strategi pertumbuhan “growth strategy”. Hal ini berarti agroindustri mempunyai peluang untuk terus tumbuh berkembang. Growth Strategy merupakan pertumbuhan agroindustri itu sendiri yang dapat dilakukan melalui integrasi horizontal. Strategi pertumbuhan melalui konsentrasi integrasi horizontal yaitu suatu kegiatan untuk memperluas usaha tapioka dengan cara meningkatkan produksinya. Untuk meningkatkan penjualan, asset, profit atau kombinasi dari ketiganya dapat dicapai dengan strategi memperluas pasar, memperbaiki fasilitas produksi, meningkatkan kualitas produk dan teknologi.

Tabel 6. Matrik IE

		Internal		
		Kuat	Rata-rata	Lemah
		4,0	3,0 2,27 2,0	1,0
Eksterna¹	Tinggi 3,0	I	II	III
	Sedang 2,67	IV	V	VI
	Rendah 2,0	VII	VIII	IX
	1,0			

Analisis Matriks Grand Strategy

Selisih antara faktor kekuatan dan kelemahan sebesar 0,59 dimana faktor kekuatan lebih dominan, sedangkan selisih antara peluang dan ancaman sebesar 1,11 dimana faktor peluang lebih besar dari ancaman yang dimiliki agroindustri tapioka. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan lebih besar dari pada kelemahan sedangkan peluang yang ada masih mampu mengatasi ancaman. Untuk lebih jelasnya posisi agroindustri tapioka dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Penentuan Posisi Strategi Agroindustri Tapioka di Desa

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa posisi agroindustri tapioka di daerah penelitian berada pada posisi kuadran I, ini menjelaskan bahwa agroindustri tersebut memiliki kekuatan dan peluang. Oleh karena itu, produsen harus bisa menangkap peluang yang ada dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki secara maksimal. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).

Analisis Matrik SWOT

Matrik SWOT dapat digunakan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki agroindustri dimanfaatkan untuk menghadapi peluang dan ancaman. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan seperti pada tabel 7 berikut:

Tabel 31. Matrik SWOT pada Agroindustri Tapioka di Desa Pogalan

IFE	Kekuatan (S): 1. Pengalaman usaha 2. Tenaga kerja yang terampil 3. Selalu mendapatkan keuntungan	Kelemahan (W): 1. Modal yang terbatas 2. Teknologi produksi masih sederhana 3. Kemampuan manajerial yang kurang 4. Ketersediaan bahan baku yang tidak kontinyu 5. Kesulitan pembuangan limbah
EFE		

<p>Peluang (O):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pangsa pasar yang masih luas 2. Hubungan yang baik antara produsen dan pemasok bahan baku 3. Kesetiaan pelanggan 4. Dukungan pemerintah daerah 5. Perkembangan teknologi 	<p>Strategi SO:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Meningkatkan kualitas dan kuantitas produk tapioka 2) Meningkatkan kontinuitas produk tapioka 3) Memperluas wilayah pemasaran 4) Mempertahankan pelanggan yang sudah ada 	<p>Strategi WO:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Memperbaiki manajemen dengan mengadakan pencatatan tentang penerimaan dan pengeluaran 2) Memperluas hubungan dengan pemasok bahan baku 3) Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah daerah dalam kegiatan pelatihan dan penyediaan peralatan produksi bagi produsen
<p>Ancaman (T):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pesaing 2. Pinjaman modal yang rumit 3. Selera konsumen / pelanggan 4. Kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM 	<p>Strategi ST:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Meningkatkan daya saing melalui peningkatan kualitas dan pelayanan 2) Mempertahankan kepercayaan pemasok bahan baku dan pelanggan 	<p>Strategi WT:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bekerjasama dengan pemerintah atau lembaga keuangan agar memberikan pinjaman dengan bunga rendah

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang agroindustri tapioka di Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha agroindustri tapioka skala kecil di daerah penelitian dalam satu kali proses produksi memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.212.188,00 dengan keuntungan sebesar Rp.206.714,83 Hasil analisis efisiensi menunjukkan bahwa nilai R/C rasio sebesar 1,205 artinya agroindustri ini telah efisien dan menguntungkan serta mempunyai prospek pengembangan yang cukup baik karena nilai R/C rasio > 1. Nilai tambah dari usaha ini sebesar Rp. 9.568,3/kw produk dengan rasio nilai tambah 19,14%.
2. Kondisi lingkungan internal agroindustri tapioka: pengalaman usaha, keterampilan tenaga kerja, selalu mendapatkan keuntungan, modal yang terbatas, teknologi masih sederhana, kemampuan manajerial yang kurang, ketersediaan bahan baku yang tidak kontinu serta kesulitan dalam pembuangan limbah industri. Sedangkan kondisi lingkungan eksternal meliputi pangsa pasar yang masih luas, hubungan yang baik antara produsen dan pemasok bahan baku, kesetiaan pelanggan, dukungan pemerintah daerah, perkembangan teknologi, pesaing dari industri sejenis maupun industri lain yang menggunakan bahan baku sejenis, pinjaman modal yang rumit, selera konsumen atau pelanggan yang berubah serta kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM.
3. Strategi yang dapat diterapkan oleh agroindustri tapioka dapat diketahui dari matrik posisi dan strategi agroindustri adalah strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Strategi pertumbuhan melalui konsentrasi integrasi horizontal dapat dilakukan dengan strategi memperluas pasar, memperbaiki fasilitas produksi, meningkatkan kualitas produk dan teknologi Sedangkan dari matrik SWOT dapat disusun alternatif-alternatif strategi yang harus dijalankan secara bersamaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam rangka menunjang pengembangan usaha agroindustri tapioka di Desa Pogalan, maka perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ketersediaan ubi kayu sebagai bahan baku pembuatan tapioka sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan usaha agroindustri tapioka. Oleh karena itu, perlu adanya pengaturan penyediaan bahan baku agar kontinuitas pengadaan bahan baku dapat terpenuhi.
2. Selama ini produsen masih mengandalkan modal sendiri, sehingga perlu adanya bantuan modal dengan bunga rendah kepada produsen demi peningkatan pengembangan agroindustri tapioka.
3. Diperlukan adanya peningkatan kerjasama antara produsen dan Dinas Koperindag atau Pemerintah Daerah setempat untuk membantu penyediaan peralatan produksi yang lebih modern untuk membantu pengembangan agroindustri tapioka.
4. Perlu dilakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut yang berhubungan dengan kegiatan produksi dan pemasaran tapioka.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanani, Nuhfil; Ibrahim, J.T; Purnomo, M.2003.*Strategi Pengembangan Pertanian : Sebuah Pemikiran Baru*. Lappera Pustaka Utama. Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2005. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Siagian, Sondang. 1998. *Manajemen Strategik*. Bumi Aksara. Jakarta
- Soetrisno; Suwandari; Rijanto. 2003. *Pengantar Ilmu Pertanian; Agraris, Agribisnis dan Industri*. Bayumedia Publisher. Jember.